

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu ataupun masyarakat menurut Saptono (2011: 23). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Suyadi (2013: 6), pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dalam pendidikan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang nantinya dapat mengembangkan moral, etika, dan akhlak peserta didik sehingga peserta didik dapat bersikap baik di sekolah, rumah ataupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu wadah pendidikan yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berkarakter, membangun watak yang berkepribadian baik untuk peserta didik sehingga dapat menerapkannya baik di sekolah, di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010: 7) sebagai berikut:

- a. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa
- b. Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
- c. Penyaring, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter yaitu untuk mencetak peserta didik yang mampu mengembangkan potensi diri agar memiliki sikap dan kepribadian baik. Dapat berfungsi pula sebagai landasan untuk bersikap dalam kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

2. Sikap Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Sikap peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri dalam proses pembelajaran. Mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kurniawan, 2017: 143). Elfrindri, dkk (2012: 101) menyatakan bahwa orang yang mandiri menunjukkan seseorang yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Memiliki kemampun untuk berdiri sendiri, melakukan tugas dan tanggungjawab yang diemban kepadanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa mandiri merupakan suatu sikap yang muncul dari kesadaran diri sendiri untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan tidak bergantung kepada oranglain.

Sikap mandiri seharusnya dapat dimunculkan dalam setiap individu agar memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat imbuhan ke dan akhiran an, kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri adalah

Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Dijelaskan dalam Undang-Undang bahwa kata mandiri sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Sikap dari mandiri menjadi salah satu sikap yang dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Desmita (2009: 185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, diantaranya:

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu tindakan dimana seseorang mampu melaksanakan kegiatan dengan mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Dengan menyelesaikan tugas sendiri dan tidak bergantung kepada

orang lain maka hasilnya akan memuaskan diri sendiri dibanding pekerjaan yang dibantu oleh orang lain.

b. Karakteristik Kemandirian

Seseorang yang mampu mencapai kemandirian yang sesungguhnya harus melalui suatu tahapan. Tahapan perkembangan karakteristik kemandirian tersebut bermacam-macam. Menurut Yaumi (2014: 100) menyatakan bahwa karakteristik kemandirian dapat dijabarkan ke dalam empat tahap sebagai berikut :

- 1) Mencari orang lain (orangtua, ahli, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian seseorang yaitu melalui suatu tahapan. Dari satu tahap ke tahapan yang itulah yang dapat menjadikan seseorang dapat dikatakan mandiri.

c. Indikator Kemandirian

Adapun indikator kemandirian dalam keberhasilan pembelajaran yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah yaitu indikator yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru untuk melaksanakan dan mengevaluasi dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator kemandirian dalam keberhasilan kelas

yaitu menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

Menurut Kemendiknas (2010: 28) Indikator kemandirian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Kemandirian

Indikator Sekolah	Indikator Kelas	Indikator Jenjang Kelas IV-VI
Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri	1. Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah. 2. Mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.

Mengacu pada indikator kemandirian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa indikator untuk mengukur kemandirian peserta didik yaitu :

1. Memanfaatkan sumber belajar di perpustakaan tanpa bantuan pustakawan sekolah.
2. Memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.
3. Bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.
4. Tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
5. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk

(Purwanto, 2011: 85). Sependapat dengan hal tersebut, menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Sementara menurut Hamalik (2011: 28) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan proses tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan seperangkat proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu. Perubahan tingkah laku tersebut dapat diperoleh dari pengalaman. Belajar juga dapat menambah pengetahuan untuk lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak belajar maka semakin banyak dan baik pula perubahan tingkah laku yang diperoleh.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil capaian seseorang dari proses belajar. Menurut Mulyasa (2013: 189) bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Pengertian prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 137) adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Pengertian prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi

belajar dapat ditunjukkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik melalui tes.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor Intern dapat dikelompokkan menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor yang pertama yaitu faktor jasmaniah yaitu terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor yang kedua yaitu faktor Psikologis yaitu dapat berasal dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor yang ketiga yaitu faktor kelelahan dapat dibagi menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor yang pertama yaitu faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
2. Faktor yang kedua yaitu faktor sekolah yang terdiri dari model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta

didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, model belajar, tugas rumah. Faktor yang terakhir yaitu faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal ayat 19 (2003: 3) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fadlillah (2017: 16) mengemukakan kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada. Sejalan dengan tersebut, Frazee dan Rudnitski dalam Sundayana (2014: 8) menyatakan bahwa kurikulum 2013 pada dasarnya mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan isi, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pendapat di atas, kurikulum 2013 dapat didefinisikan sebagai kurikulum yang semua elemennya terpadu secara baik. Keterkaitan isi diantara mata pelajaran, keterampilan, dan sikap. Dengan adanya kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang semakin berkembang.

b. Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum lama tersebut. Fadlillah (2017: 173) menyatakan bahwa perbedaannya ialah pada titik tekan pembelajaran dan cakupan materi yang diajarkan pada peserta didik. Kurikulum 2013 berupaya memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan.

c. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 ialah pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah Fadlillah (2017: 175). Kegiatan dalam pendekatan *scientific* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kegiatan dalam pendekatan *Scientific*

Kegiatan	Aktivitas Pembelajaran
1. Mengamati (<i>observing</i>),	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)
2. Menanya (<i>questioning</i>),	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis, Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)
3. Mencoba (<i>experimenting</i>),	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data
4. Menalar (<i>assotiating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data? Kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data, dimulai dari <i>unstructured-uni structure-multi structure-complicated structure</i>

Kegiatan	Aktivitas Pembelajaran
5. Mengkomunikasikan (<i>communicating</i>)	Menyampaikan hasil konseptualisasi, dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar, atau media lainnya

5. Media *Pop Up Book*

a. Pengertian Media

Media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya menurut Arsyad (2009: 2). Menurut Djamarah (2010: 120) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dilain pihak, Gagne dan Briggs (Arsyad, 2009: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video camera, video recorder, film slide, foto, gambar, grafis, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media merupakan komponen fisik berupa materi yang merangsang peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan semua komponen yang mendukung dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa benda fisik sehingga dapat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.

b. Media *Pop Up Book*

Bluemel dan Taylor dalam (Tisna, 2014: 50) *pop-up book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Pengertian lain menurut Conrado (2014), *pop-ups or movable books are three-dimensional books containing pieces of paper that appear or move when the book is opened and fully folded when the book is closed*, yang berarti buku bergerak berbentuk tiga dimensi yang terdiri dari potongan kertas yang muncul atau bergerak saat buku dibuka dan dapat dilipat saat buku ditutup. Sedangkan Dzuanda dalam Tisna (2014: 50) menjelaskan pengertian *pop-up book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Jadi dapat disimpulkan media *pop up book* merupakan media berbentuk buku yang memiliki unsur 3D dimana ketika bagian dalam dibuka memiliki tampilan gambar yang menarik. Tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi, gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka atau bagiannya digeser hingga bagian yang dapat berubah bentuk.

c. Manfaat Media *Pop Up Book*

Menurut Dzuanda dalam Tisna (2014: 50), media *pop up book* memiliki berbagai manfaat yang sangat berguna diantaranya:

- 1) Mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan lebih baik.

- 2) Mendekatkan anak dengan orang tua karena *pop Up Book* memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan untuk orangtua untuk duduk bersama dengan putra-putri mereka dan menikmati cerita (mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak).
- 3) Mengembangkan kreatifitas anak.
- 4) Merangsang imajinasi anak.
- 5) Menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda (pengenalan benda).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media *pop up book* memiliki berbagai manfaat. Manfaat tersebut diharapkan dapat membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Pop Up Book*

Menurut Dzuanda dalam Sylvia (2015: 1198), kelebihan dan kekurangan media *pop up book* diantaranya:

- 1) Kelebihan Media *Pop Up Book*
 - a) Memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik.
 - b) Memberikan kejutan-kejutan dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka.
 - c) Memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita.
 - d) Tampilan visual yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata.
- 2) Kekurangan Media *Pop Up Book*
 - a) Waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra.
 - b) Harganya relatif mahal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media *Pop Up Book* memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari kelebihan dan kekurangan media *Pop Up Book* diharapkan guru dapat mengatasi

kesulitan dan kekurangan-kekurangan yang dialami dalam penggunaan media saat pembelajaran.

6. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

a. Model Pembelajaran

Joyce dan Weill dalam Huda (2017: 73) mendeskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau di *setting* yang berbeda.

Models of teaching are really models of learning. As we helps students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn.in fact the most important long term outcome of intruction may be students increased capabilites to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skills they have acquired and because they have mastered learning processes (Joyce and weill, 2009;7)

Pendapat di atas dapat diartikan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain Joyce and Weill dalam Trianto (2012: 22). Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara berfikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta peserta didik untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada

respon peserta didik dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi peserta didik sebagai partner dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan proses pembelajaran yang digunakan pada saat melaksanakan suatu proses pembelajaran baik di kelas ataupun di luar kelas. Model pembelajaran digunakan sebagai pedoman bagi pengajar atau guru dalam proses pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran berbasis Inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru Sani (2015: 88), seperti didefinisikan dalam Alberta Learning sebagai berikut :

“Inquiry-based learning is a process where students are involved in their learning, formulate question, investigate widely and then build new understandings, meanings, and knowledge”. Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran mereka, merumuskan pertanyaan, menyelidiki secara luas dan kemudian membangun pemahaman, makna, dan pengetahuan baru.

Menurut Trianto (2012: 166) pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung kedalam proses ilmiah kedalam waktu yang relatif singkat. Begitu juga menurut Anam (2017: 7) secara bahasa, inkuiri berasal dari kata *Inquiry* yang merupakan kata dalam bahasa

inggris yang berarti penyelidikan/meminta keterangan, terjemahan bebas untuk konsep ini adalah peserta didik diminta untuk mencari dan menemukan sendiri. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai model belajar mengajar, peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa peserta didik memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran.

Gormally, dkk (2009) menyatakan bahwa *inquiry-based teaching methods are the best path to achieving scientific literacy because they provide students with the opportunity to discuss and debate scientific ideas (American Association for the Advancement of Science, 1993)*. Berdasarkan pendapat tersebut diartikan model pengajaran berbasis penemuan merupakan model yang baik untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah, karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan gagasannya. Setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih aktif, menemukan masalah, mengungkapkan pendapat dan dapat membuat keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Penekanan utama dalam proses pembelajaran inkuiri terletak pada kemampuan peserta didik untuk memahami, kemudian mengidentifikasi dengan cermat dan teliti, lalu diakhiri dengan memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang terjadi Anam (2017: 8). Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Peserta didik dibimbing untuk membuat penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya.

d. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam model inkuiri, yaitu inkuiri terbimbing, inkuiri bebas, dan inkuiri bebas modifikasi menurut Anam (2017: 49). Dari tiga pendekatan inkuiri, guru harus dapat menyesuaikan pendekatan inkuiri dengan tingkatan jenjang pendidikannya.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, peserta didik merupakan anak-anak yang relatif bergantung pada orangtua atau oranglain. Dengan kondisi seperti itu, model inkuiri yang cocok untuk sekolah dasar yaitu model inkuiri terbimbing, karena peserta didik masih membutuhkan pendampingan penuh oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, model ini cocok digunakan karena peserta didik dituntut untuk menemukan konsep-konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya saja dari seorang guru.

Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing.

Tugas guru dalam inkuiri terbimbing, lebih seperti memancing peserta didik untuk melakukan sesuatu. Guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik, kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

e. Sintak Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Andriani (2011: 2) menjelaskan sintak-sintak pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu :

Tabel 2.3 Sintak pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase	Perilaku Guru
1. Penyajian masalah atau menghadapkan peserta didik pada situasi teka teki	Guru membawa situasi masalah kepada peserta didik. Permasalahan yang diajukan adalah masalah yang sederhana yang dapat menimbulkan keheranan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman pada peserta didik biasanya pada tahap ini dengan menunjukkan contoh fenomena ataupun demonstrasi.
2. Pengumpulan dan Verifikasi data	Peserta didik mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan alami pada tahap penyajian masalah.
3. Eksperimen	Guru membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi melalui percobaan. Peserta didik melakukan eksperimen untuk menguji secara langsung mengenai teori yang sudah diketahui sebelumnya.

Fase	Perilaku Guru
4. Mengorganisir data dan menemukan penjelasan	Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik merumuskan penjelasan, kemungkinan besar akan ditemukan peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperoleh yang berbentuk uraian penjelasan. Peserta didik yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang tidak begitu mendetail.
5. Analisis tentang proses inkuiri	Guru meminta peserta didik untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka yang berupa kesimpulan. Tahap ini peserta didik dapat menuliskan kekurangan dan kelebihan selama kegiatan berlangsung dan dengan bantuan guru diperbaiki secara sistematis.

Pada penelitian ini akan dilakukan pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan media *pop up book*. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap kemandirian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan berbantu media *pop up book*. Langkah-langkah implementasi tersebut sebagai berikut:

1) Orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan. Guru akan menjelaskan topik, tujuan, dan hasil yang akan dicapai. Guru juga akan menjelaskan langkah-langkah pada pembelajaran inkuiri terbimbing dan membagi kelas menjadi beberapa kelompok.

- 2) Fase 1: Penyajian masalah atau menghadapkan peserta didik pada situasi teka teki

Pembelajaran dimulai dengan menentukan masalah yang ingin dialami atau dipecahkan dengan model inkuiri terbimbing. Masalah disiapkan oleh atau diajukan oleh guru yang muncul di dalam *pop up book*. Persoalan harus jelas sehingga dapat difikirkan. Guru menunjukan suatu masalah sederhana yang dapat membuat peserta didik keheranan.

- 3) Fase 2: Pengumpulan dan Verifikasi data

Peserta didik mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan alami pada tahap penyajian masalah. Informasi dan materi juga disajikan di dalam *pop up book*.

- 4) Fase 3: Eksperimen

Guru membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi melalui percobaan. Peserta didik melakukan eksperimen untuk menguji secara langsung mengenai teori yang sudah diketahui sebelumnya.

- 5) Fase 4: Mengorganisir data dan menemukan penjelasan

Pada tahap ini, guru mengajak peserta didik merumuskan penjelasan, kemungkinan besar akan ditemukan peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperoleh yang berbentuk uraian penjelasan. Peserta didik yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang tidak begitu mendetail.

- 6) Fase 5: Analisis tentang proses inkuiri

Guru meminta peserta didik untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka yang berupa kesimpulan. Tahap ini peserta didik dapat menuliskan kekurangan dan kelebihan selama kegiatan berlangsung dan dengan bantuan guru diperbaiki secara sistematis.

f. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

1) Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Suryobroto (2009: 185) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan pembelajaran Inkuiri, antara lain :

- a) Membantu peserta didik mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif peserta didik.
- b) Membangkitkan gairah pada peserta didik misalkan peserta didik merasakan jerih payah penyelidikannya.
- c) Menemukan keberhasilan dan kadang kadang kegagalan.
- d) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan, membantu memperkuat pribadi peserta didik dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
- e) Peserta didik terlibat langsung dalam belajar sehingga termotivasi untuk belajar.

2) Kekurangan model pembelajaran Inkuiri

Suryobroto (2009: 185) menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan pembelajaran Inkuiri, antara lain :

- a) Keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
- b) Model ini kurang berhasil untuk mengajar dikelas besar.
- c) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- d) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini seharusnya dapat digunakan guru untuk menjadi pertimbangan dan pemilihan model pembelajaran dalam pembelajaran.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang terkait dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Nur, dkk yang berjudul penggunaan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan tumbuhan hijau di kelas V SDN 2 Bora. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel. Variabel penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu meningkatkan sikap kemandirian dan prestasi belajar peserta didik. Perbedaan yang signifikan yaitu pada penggunaan media. Pada penelitian ini hanya menggunakan model inkuiri terbimbing, sedangkan peneliti menggunakan model inkuiri terbimbing berbantu media *pop up book*.

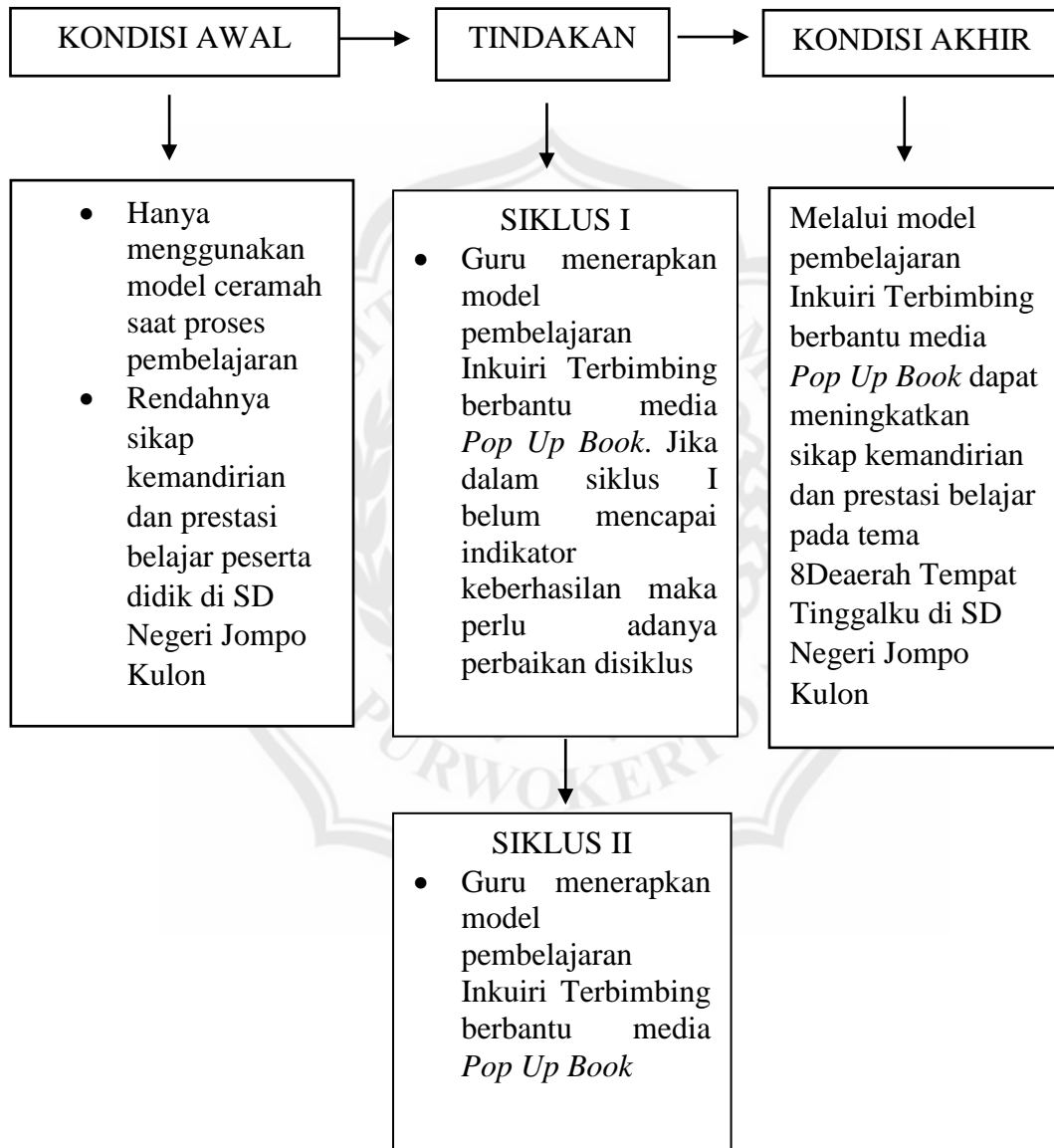
Penelitian yang lain juga pernah dilakukan oleh Rahmani, dkk dengan judul Penerapan Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) peserta didik sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel penelitian. Variabel penelitian ini yaitu pada keterampilan proses belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat perbedaan keterampilan proses sains peserta didik sebelum menggunakan model

pembelajaran inkuiri terbimbing dan sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dari 30 peserta didik, 5 peserta didik berinterpretasi cukup dan 25 peserta didik kurang. Sedangkan setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing 17 peserta didik berinterpretasi sangat tinggi, 11 peserta didik berinterpretasi tinggi dan 2 peserta didik berinterpretasi cukup. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) SD.

Penelitian lain yaitu penelitian juga pernah dilakukan oleh Ani, dkk dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan menggunakan metode Inkuiri Pada Siswa Kelas V SDN No 1 Balong. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SDN No 1 Balukang dengan penerapan pendekatan inkuiri. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V No 1 dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni pada tindakan siklus I tingkat pemahaman mencapai 49,3 dengan kualifikasi Kurang (K) sedangkan pada tindakan siklus II tingkat pemahaman siswa mencapai 8,93 dengan kualifikasi Baik (B). Perbedaan penelitian ini yaitu pada variabel. Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka pikir seperti pada bagan berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir